

Bingkai Yusril Ihza Mahendra menjadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf dalam Media Daring

M. Sabron Sukmanul Hakim^{(a)(*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia, Email: Sabronsukma@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:

Yusril Ihza Mahendra,
Media, Jokowi-Ma'ruf

This paper discusses the mass media polemic when Yusril Ihza Mahendra became a lawyer for Jokowi-Ma'ruf in the 2019 presidential election. Previously, Yusril was a lawyer for Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) which later became a banned organization in Indonesia. In addition, Yusril was previously known as a critic of Jokowi and an active defender of Prabowo along with the party he leads, the Crescent Star Party (PBB). The focus of this research is to explore three mass media that are well known to the general public: Sindonews.com, Kompas.com, and Republika.co.id to see how the mass media dared to frame the coverage of Yusril Ihza Mahendra's decision to become Jokowi-Ma'ruf's campaign team. By using a qualitative research methodology, this study also uses Robert N. Entman's framing analysis to see the framing. This is done in order to penetrate the reporting frame made by the three brave mass media. The findings of this study indicate that the three media have different attitudes. Sindonews.com showed Yusril's choice neutrally with all parties involved. Meanwhile, Kompas.com seems to be more inclined to side with the Jokowi-Ma'ruf camp with the proportion of the Yusril and the Jokowi-Ma'ruf camp being more. Meanwhile, Republika.co.id appears to be contravening by presenting parties who feel aggrieved by Yusril's decision to become Jokowi-Ma'ruf's successful lawyer.

A B S T R A K

Kata Kunci:

Yusril Ihza Mahendra,
Media, Jokowi-Ma'ruf

Tulisan ini membahas polemik media massa saat Yusril Ihza Mahendra menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf pada pemilihan umum presiden 2019. Sebelumnya, Yusril menjadi pengacara bagi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang kemudian menjadi organisasi terlarang di Indonesia. Selain itu, Yusril sebelumnya juga dikenal sebagai pengkritik Jokowi dan pembela aktif Prabowo bersama partai yang dipimpinnya, Partai Bulan Bintang (PBB). Fokus penelitian ini adalah meneroka tiga media massa daring yang sudah dikenal khalayak umum: Sindonews.com, Kompas.com, dan Republika.co.id untuk melihat bagaimana media massa daring membingkai pemberitaan keputusan Yusril Ihza Mahendra menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis framing Robert N. Entman untuk melihat pembedaan tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat meneroka bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh ketiga media massa daring. Temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga media tersebut memiliki sikap yang berbeda. Sindonews.com menunjukkan secara netral pilihan Yusril dengan menghadirkan semua pihak yang terlibat. Sedangkan Kompas.com terlihat lebih condong berpihak pada kubu Jokowi-Ma'ruf dengan proporsi pihak Yusril dan kubu Jokowi-Ma'ruf lebih banyak. Sementara Republika.co.id terlihat kontra dengan menampilkan pihak-pihak yang merasa dirugikan atas keputusan Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf.

Pendahuluan

Pilihan Yusril Ihza Mahendra menjadi kuasa hukum tim Jokowi-Ma'ruf pada perhelatan pemilihan umum presiden 2019 menuai perdebatan di media massa (Rakhmatulloh, 2018b). Perdebatan tersebut menimbulkan beragam polemik disebabkan oleh jejak Yusril yang dianggap bermasalah. Mulai menjadi pengkritik keras pemerintahan Jokowi, pembela Prabowo sampai kuasa hukum Hizbut Tahrir Indonesia (Ihsanuddin, 2018b). Oleh karena itu, Yusril pun diminta untuk melepaskan kuasa hukumnya atas HTI dan fokus menjadi kuasa hukum tim Jokowi (Erdianto, 2018). Yusril sendiri juga menyatakan bahwa dirinya tidak tergabung dalam tim sukses (Ihsanuddin, 2018a). Selain itu, pihak Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), salah satu tempat di mana Yusril sebagai anggota aktif menyatakan tidak keberatan dengan pilihan itu (Amrullah, 2018). Yusril juga menegaskan bahwa pilihan tersebut atas pilihan pribadi bukan merupakan sikap Partai Bulan Bintang (PBB) (Ikhwanuddin, 2018) dan bahkan dinilai merugikan partai tersebut (Simanjuntak, 2018a).

Pembingkaihan polemik media massa terhadap seorang tokoh publik sudah sering dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah (Maghfirah, 2018) meneroka pembingkaihan dalam dakwah Hanan Attaki dan ustaz Felix Siaw melalui konten media sosialnya, terutama foto dan video di akun instagram resminya. Penelitian lain yang juga memuat framing Presiden

Joko Widodo dalam situs web *Setkab.go.id* (Rachmawati et al., 2019). Penelitian ini menelisik pembingkaihan berita dalam situs web tersebut tentang bagaimana Jokowi menghadapi isu anti-Islam pada periode pertama pemerintahannya. Penelitian terkait isu Islam juga menjadi perhatian penelitian lain bagaimana konten keislaman dibingkai dalam media massa daring (Amri, 2018). Selain itu, penelitian pemberitaan yang menelisik kasus dugaan penistaan agama oleh Sukmawati Soekarnoputri di media nasional juga memuat bagaimana media nasional melakukan pembingkaihan kasus tersebut (Fathaniyah, 2018) dan bagaimana pula media massa melakukan pembingkaihan berita terhadap kelompok minoritas tertentu (Pratiwi, 2018). Selain itu, bagaimana pula media melakukan pembingkaihan berita terhadap kasus korban kekerasan seperti yang dialami oleh Novel Baswedan (Afifah, 2019).

Selain itu pula, pemberitaan politik nasional yang tidak kalah menarik di kalangan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2019) mencoba menjabarkan pembingkaihan media massa daring saat Basuki Tjahaya Purnama atau yang lebih dikenal Ahok mundur dari Partai Gerindra (Setiowati & Suciati, 2019). Penelitian lain tentang politik di antaranya adalah pembingkaihan berita saat Mahfud MD melakukan klarifikasi saat dirinya gagal dari pencalonan diri sebagai wakil presiden yang mendampingi Joko Widodo (Afiane, 2019).

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa penelitian ini merupakan kajian media yang fokus pada bagaimana tiga media daring mengonstruksi pemberitaan mengenai Yusril Ihza Mahendra saat ditunjuk sebagai pengacara tim Jokowi Ma'ruf pada perhelatan pemilu presiden 2019. Penelitian ini meneroka tiga media di antaranya: *Sindonews.com* dengan enam berita, *Kompas.com* dengan 6 berita, dan *Republika.co.id* dengan enam berita. Dari temuan masing-masing media tersebut, akan mewakili berita yang dianalisis. Mulai dari tanggal 5-7 November 2018 dan berita pada lain hari yang masih cukup terkait dengan topik tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang meneroka pembingkai berita yang dilakukan media massa. Penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena pemberitaan dengan konteks aslinya. Selain itu, peneliti tidak berusaha mengintervensi pemberitaan yang akan diamati (Bungin, 2011). Penelitian jenis kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara interpretatif dan digunakan untuk memahami perspektif pelaku (Sarosa, 2012). Dalam kasus Yusril, peneliti mencoba untuk meneroka pemberitaan media massa daring saat menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf yang sebelum dikritiknya dan bahkan menjadi bagian dari lawan politik, yakni Prabowo Subianto.

Guna melihat pembingkai berita media massa, maka perlu analisis framing Robert N. Entman untuk menelisik sejauh mana pembingkai berita tersebut dilakukan dalam teks

berita. Framing Entman menekankan bagaimana menggambarkan suatu proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Seleksi isu merupakan pemilihan fakta dari beragam realitas yang kompleks. Oleh karena itu, proses seleksi ini memungkinkan melihat pemberitaan media secara utuh. Mana yang ditampilkan dan mana yang disingkirkan. Proses tersebut selalu mengandung bagian berita yang tersirat di dalamnya. Sebab, tidak semua realitas ditampilkan di badan berita dengan beberapa alasan yang dipilih oleh dapur redaksi media massa.

Selain itu, pada sisi penonjolan aspek, selalu dikaitkan dengan penonjolan fakta tertentu. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih dan bagaimana aspek tersebut ditulis, maka hal tersebut sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Penonjolan aspek tertentu tersebut merupakan proses agar informasi dapat menjadi lebih bermakna dan punya nilai di hadapan pembaca. Fakta yang disajikan secara menonjol dan mencolok punya peluang besar diperhatikan dan mempengaruhi khalayak untuk memahaminya. Oleh karena itu, dalam praktik pembingkai berita yang dijalankan, media massa melakukan seleksi isu tertentu dan mengabaikan atau menyingkirkan isu yang lain. Seleksi isu tersebut berupa penonjolan aspek isu dengan penempatan yang mencolok di halaman *headline*, halaman depan, atau bagian belakang. Kata penonjolan (*saliency*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan (Sobur, 2009).

Framing atau teori pembingkai adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana sebuah berita ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2012). Karenanya, seperti yang dikatakan Frank D Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti.

Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Dalam analisis framing, realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.

Menurut Erving Goffman, secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman- pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skema interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa serta informasi (Sobur, 2009).

Berita, bagi Gaye Tuchman (Eriyanto, 2002), diibaratkan sebagai jendela dunia. Berita merupakan penampakan yang terjadi di belahan dunia lain dan dapat diketahui secara aktual saat itu juga. Dalam konteks media massa, jendela

dunia tersebut apa yang disebut sebagai bingkai sebuah berita atau yang dikenal dengan sebutan framing.

Framing, bersama *agenda setting* dan *priming* menjadi topik yang banyak dibahas oleh para peneliti Schaufele dan Tewksbury (Scheufele & Tewksbury, 2007). Namun, walaupun ketiganya hampir punya kemiripan yang sama, framing mempunyai perbedaan yang cukup signifikan, yakni framing mengungkap aspek penonjolan aspek tertentu dalam sebuah pembingkai berita di media massa. Pembingkai tersebut yang kemudian memengaruhi khalayak. Karenanya Pan dan Kosicki (1994; Schaufele dan Tweeksbury, 2007) menarik akar framing ke kajian psikologi dan sosiologi.

Analisis framing model Entman tersebut dibagi menjadi empat elemen yaitu: *Define Problems* (pendefinisian masalah), yaitu bagaimana suatu peristiwa dilihat sebagai apa, *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), memperkirakan masalah atau sumber dari masalah, *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral), nilai moral apa yang ingin disajikan dalam berita, *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian), yaitu penyelesaian apa yang ingin ditawarkan untuk mengatasi konflik tersebut (Eriyanto, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan deskripsi atas temuan kontruksi atau pembingkai Yusril Ihza Mahendra dalam tiga media daring, yaitu *Sindonews*, *Kompas.com*, dan *Republika.co.id*. Peneliti menampilkan bagian-bagian penting dengan menggunakan perangkat analisis framing Entman, mulai dari *define problems*, *diagnose cause*,

Tabel. 1: Empat Elemen Perangkat Framing Versi Entman

<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang harus ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

make moral judgement, dan treatment recommendation.

Analisis Framing pada Sindonews.com

Ada enam berita *Sindonews.com* yang menjadi lokus penelitian ini. Berita-berita ini dipilih karena membahas secara langsung topik terpilihnya Yusril Ihza Mahendra sebagai pengacara tim Jokowi-Ma'ruf.

- Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf Sebut Yusril Sosok Tangguh (5 November 2018)
- Keputusan Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf Dinilai Rugikan PBB (6 November 2018)
- Kubu Jokowi: Selamat Bergabung Pak Yusril Ihza Mahendra (6 November 2018)
- Yusril Jadi Pengacara Jokowi, Kubu Prabowo: Tak Gentar Sedikit pun! (6 November 2018)
- Penjelasan Yusril Bersedia Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf (6 November 2018)
- Manuver Yusril Gabung ke Kubu Jokowi-Ma'ruf Dipertanyakan (7 November 2018)

Tabel 2. Analisis framing *Sindonews.com*

Isi Pemberitaan	Interpretasi
	Define Problem
<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan Yusril menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf mempengaruhi suara PBB. • Keputusan Yusril dianggap tepat oleh pihak Jokowi- Ma'ruf. • Pihak Prabowo tidak mempermasalahkan keputusan Yusril tersebut. • Pilihan menjadi pengacara sebagai bagian dari manuver Yusril 	Pilihan Yusril menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf dinilai sebagai pilihan yang kurang tepat dan mengundang perdebatan di beberapa pihak. Hal ini disebabkan karena Yusril sebelumnya dikenal sebagai pengkritik Jokowi dan pembela Prabowo.

Diagnose Cause	
<ul style="list-style-type: none"> Keputusan Yusril untuk menjadi lawyer Jokowi-Ma'ruf mengundang polemik di berbagai kalangan, terutama di kalangan Partai Bulan Bintang (PBB) yang diketuainya. Selain itu, ia juga menjadi pembela Prabowo pada Pilpres sebelumnya. 	<p>Kasus Yusril ini merupakan dinamika politik yang terus-menerus berkembang di kalangan elite. Pilihan bergabung bersama Jokowi-Ma'ruf menjadi pertanyaan bagi kelompok lain yang sebelumnya ia bela, terutama kalangan Prabowo Subianto yang menjadi lawan politik Jokowi-Ma'ruf.</p>
Make Moral Judgement	
<ul style="list-style-type: none"> Tim kampanye Jokowi-Ma'ruf menilai Yusril sebagai sosok tangguh Keputusan Yusril dinilai tepat dan profesional oleh pihak Jokowi-Ma'ruf. Pihak Jokowi menilai ada hubungan yang tidak terakomodir baik antara Yusril dengan Prabowo. Pihak Prabowo tetap optimis atas keputusan Yusril tersebut dan dukungan dari pihak PBB. 	<p>Pilihan Yusril mendapat dukungan dari tim kampanye Jokowi-Ma'ruf. Selain itu, dukungan juga datang dari partainya sendiri, Partai Bulan Bintang (PBB).</p>
Treatment Recommendation	
<ul style="list-style-type: none"> Sri Yunanto, seorang akademisi UI, menilai ada dukungan dan kepentingan tertentu di balik keputusan Yusril menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf. Sri Yunanto menilai rekam jejak Yusril yang sebelumnya juga menjadi pengacara HTI. 	<p>Walaupun Yusril menyatakan bahwa ini adalah kerja profesional, tetapi bergabungnya Yusril menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf terus menjadi pertanyaan bagi publik.</p>

Dari enam berita yang ditampilkan *Sindonews.com*, dapat disimpulkan bahwa pembingkai berita mengenai pilihan Yusril tampil dengan proporsi yang netral. Baik dari pihak tim sukses Jokowi-Ma'ruf, Yusril sendiri, maupun pihak lain seperti Partai Bulan Bintang (PBB) dan pihak luar yang merasa dirugikan oleh keputusan Yusril. Semua suara diberi tempat yang sama sebagai subjek aktif dalam setiap pemberitaannya. Oleh karena itu, *Sindonews.com* tampil dengan tanpa berpihak kepada salah satu kubu, baik yang pro terhadap keputusan Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf maupun pihak yang kontra. Masalah ini dinilai sangat penting dan masih butuh peninjauan secara terus-menerus untuk dilihat perkembangannya, karena sampai saat ini banyak judul dan konten berita

mengenai keputusan Yusril menimbulkan polemik di berbagai kalangan.

Selain itu, *Sindonews.com* menampilkan pihak Jokowi sebagai pihak yang positif bahwa pilihan Yusril adalah pilihannya sendiri. Bukan dorongan dari pihak Jokowi maupun dari pihak luar yang simpati kepada kubu Jokowi-Ma'ruf. Selain itu, pihak Prabowo ditampilkan sebagai subjek aktif dengan menampilkan pernyataan Prabowo sendiri bahwa pilihan Yusril tidak masalah dan tidak akan merugikan pihak dan timnya. Sementara itu, bagi PBB pilihan tersebut akan merugikan kelompoknya. Hal ini dikarenakan Yusril adalah bagian dari elite partai tersebut dan punya pengaruh arah politik PBB selanjutnya. Keputusan tersebut dinilai akan memecah massa PBB yang sebelum

pro sekaligus menjadi bagian dari kubu Prabowo. Keputusan Yusril dinilai sebagai bagian dari keputusannya menjadi dan berpihak kepada kubu Jokowi-Ma'ruf sebagai rival politik.

Analisis Framing pada Kompas.com

Ada enam berita Kompas.com yang digunakan dalam penelitian ini.

- Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril Tegaskan Tak Tergabung dalam Timses (5 November 2018)
- Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PBB Pastikan Belum Dukung Siapa pun (6 November 2018)
- Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril Diminta Mundur sebagai Kuasa Hukum HTI (6 November 2018)
- Jejak Yusril Melawan Jokowi, dari Bela Prabowo hingga HTI (6 November 2018)
- Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Begini Tanggapan Surya Paloh (6 November 2018)
- Alasan Jokowi-Ma'ruf Gandeng Yusril Ihza Mahendra Jadi Pengacaranya [6 November 2018] (Wedhaswary, 2018)

Dari enam berita yang ditampilkan oleh *Kompas.com*, dapat disimpulkan bahwa pembingkai berita yang dilakukan lebih condong kepada pihak Jokowi-Ma'ruf.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan media tersebut yang memuat pernyataan Yusril dan pernyataan dari tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Pernyataan tersebut merupakan alat untuk meyakinkan bahwa keputusan Yusril menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf adalah tindakan yang tepat. Hal ini bisa dilihat pernyataan bahwa Yusril bekerja dengan profesional sebagai pengacara tim, walaupun sebelumnya pernah menjadi pengacara dari partai terlarang HTI. Oleh karena itu, ia pun diminta untuk mengundurkan diri menjadi kuasa hukum HTI. Kendati demikian, Yusril menyatakan bahwa dirinya tidak tergabung dalam tim sukses dan ia bekerja sebagai seorang profesional.

Pembingkai yang dilakukan *Kompas.com* merupakan subjek yang mendukung keputusan Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Prabowo dan HTI hanya ditampilkan sebagai pihak pasif dalam pemberitaan yang melibatkan kedua kelompok ini. Hampir semua keterangan sumber yang menjadi rujukan berita, bermuara pada satu pihak, yakni pada pihak Jokowi-Ma'ruf. Selain itu, PBB sebagai partai yang dipimpin oleh Yusril tidak banyak ditampilkan, selain pernyataan dari Yusril sendiri. Padahal, sebelumnya PBB merupakan partai yang dipimpin oleh Yusril sendiri dan menjadi partai pendukung Prabowo.

Tabel 3: Analisis *framing Kompas.com*.

Isi Pemberitaan	Interpretasi
	Define Problem
<ul style="list-style-type: none"> • Yusril bergabung menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf • Yusril memastikan bahwa PBB belum mendukung siapa pun. • Yusril diminta mundur dari kuasa hukum HTI. 	Yusril memutuskan untuk menjadi pengacara timses Jokowi-Ma'ruf pada Pilpres 2019. Hal ini membuat dirinya disorot rekam jejaknya saat menjadi pengkritik Jokowi, pembela Prabowo pada Pilpres sebelumnya, dan menjadi kuasa hukum HTI.

Diagnose Cause	
<ul style="list-style-type: none"> Rekam jejak Yusril dari pembela Prabowo dan kuasa hukum HTI menjadi polemik beberapa kalangan. Yusril diminta mundur sebagai kuasa hukum HTI 	Rekam jejak sebagai pembela Prabowo dan kuasa hukum HTI, membuat Yusril dipersoalkan soal integritasnya. Beberapa kalangan meragukan sikapnya sebagai seorang pengacara profesional tim sukses.
Make Moral Judgement	
<ul style="list-style-type: none"> Yusril tegaskan tidak menjadi bagian dari tim sukses saat menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf. Pihak tim Jokowi-Ma'ruf menilai Yusril dapat profesional menjadi pengacara tim. 	Walaupun menjadi pengacara tim Jokowi-Ma'ruf, Yusril menegaskan bahwa dirinya tidak menjadi bagian dari tim sukses. Ia berdiri sebagai pengacara independen secara profesional. Hal ini pun diakui oleh tim sukses Jokowi-Ma'ruf sendiri bahwa Yusril dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut.
Treatment Recommendation	
<ul style="list-style-type: none"> Arya Sinulingga selaku ketua timses menilai bahwa dapat bersikap profesional saat menjalani profesi sebagai pengacara. Keputusan sepenuhnya ada di tangan Yusril untuk bergabung dengan Jokowi-Ma'ruf 	Tim sukses Jokowi-Ma'ruf memberi kepercayaan penuh kepada Yusril untuk menjadi pengacara tim.

Analisis Framing pada Republika.co.id

Secara kuantitas, berita dari *Republika.co.id* dalam penelitian ini lebih banyak, yakni ada tujuh berita. Ketujuh berita tersebut memuat pilihan Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf serta pandangan beberapa pihak terkait, termasuk lembaga lain yang punya legitimasi atas pilihan Yusril tersebut. Ketujuh berita tersebut di antaranya:

- Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril: Hukum Harus Ditegakkan (5 November 2018)
- Yusril Jadi Pengacara Jokowi, Ini Sikap PBB (6 November 2018)
- Yusril Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PBB Tegaskan Tetap Netral (6 November 2018)
- Sebab dan Alasan Yusril Akhirnya Merapat ke Jokowi-Ma'ruf (6 November 2018)

Tabel 4
Analisis framing *Republika.co.id*

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problem	
<ul style="list-style-type: none"> Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf sebagai salah satu upacaya penegakan hukum dan keadilan. Pilihan tersebut membuat banyak pihak terkejut, terutama PBB sebagai partai yang dipimpin oleh Yusril sendiri 	Alasan hukum dan keadilan seperti menjadi dalih Yusril untuk membenarkan tindakannya menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Hal ini berimbas pada perjalanan politik PBB yang sebelumnya menjadi bagian dari tim Prabowo, sementara Yusril berbalik arah ke tim rival politik, Jokowi-Ma'ruf.

Diagnose Cause	
<ul style="list-style-type: none"> Pilihan Yusril sempat menjadi ramai diperbincangkan, terutama mempertanyakan sikap politik PBB selanjutnya. PBB menyatakan netral dari kedua belah pihak politik yang berkontestasi pada Pilpres 2019 	Walaupun Yusril menjadi tim sukses Jokowi-Ma'ruf, PBB menyatakan tetap netral dalam eskalasi politik Pilpres 2019.
<ul style="list-style-type: none"> Make Moral Judgement 	
<ul style="list-style-type: none"> Yusril menyatakan alasannya bergabung dengan tim Jokowi-Ma'ruf. PKS sebagai salah satu partai oposisi, merasa terkejut dengan sikap dan pilihan Yusril. 	Alasan Yusril bergabung sebagai pengacara Jokowi-Ma'ruf adalah sikap realistis dirinya untuk menghadapi Pilpres 2019. Hal ini dapat dilihat dari perolehan suara PBB yang hanya mendapatkan 4%. Hal ini tentu dirasa berat untuk dijalankan.
<ul style="list-style-type: none"> Treatment Recommendation 	
<ul style="list-style-type: none"> DDII, salah satu tempat berproses Yusril memaklumi pilihan Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. 	Pilihan Yusril menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf dimaklumi oleh DDII dan tetap bersikap untuk mendukung PBB pada Pilpres 2019 mendatang.

- Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PKS Terkejut (7 November 2018)
- Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Ini Penilaian Pengamat (7 November 2018)
- Yusril: DDII Memaklumi Saya Jadi Lawyer Jokowi-Ma'ruf (13 November 2018)

Dari tujuh berita yang ditampilkan *Republika.co.id* menunjukkan bahwa media tersebut tidak terlalu berpihak kepada pilihan pilihan Yusril. *Republika.co.id* menampilkan pernyataan tanggapan dari pihak lain yang juga terkena imbas atas pilihan Yusril. Pihak lain tersebut di antaranya adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang juga menjadi oposisi pemerintahan Jokowi sebelumnya. Selain itu, juga menampilkan pernyataan dari pengamat luar yang cenderung mempertanyakan keputusan Yusril tersebut. Hal ini pula diperkuat oleh peminjaman *Republika.co.id* yang menampilkan apologia Yusril bahwa pilihan tersebut sebagai pilihan netral untuk hukum dan keadilan.

Perbedaan Peminjaman Berita Pilihan Yusril Ihza Mahendra Menjadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf

Dari ketiga media daring yang dikumpulkan, *Sindonews.com*, *Kompas.com*, dan *Republika.co.id*, ada 19 berita yang terkumpul tentang pilihan Yusril Ihza Mahendra menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Ketiga media tersebut, masing-masing punya cara pandang tersendiri melihat kasus tersebut.

Sindonews.com terlihat lebih netral terhadap pilihan Yusril. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan yang paling awal pada tanggal 5 November 2018 yang berjudul "Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf Sebut Yusril Sosok Tangguh" (Rakhmatulloh, 2018a). Pemberitaan ini menyatakan bahwa Yusril dinilai sebagai sosok yang tepat untuk menjadi pengacara tim sukses. Hal ini diperkuat oleh dua berita di hari selanjutnya pada tanggal 6 November 2018. Berita pertama hadir dengan judul *Kubu Jokowi: Selamat Bergabung Pak Yusril Ihza Mahendra* (Rakhmatulloh, 2018b) yang

hendak menyatakan kesepakatan yang telah tercapai antara Yusril dan pihak kubu Jokowi. Ditambah berita kedua merupakan penjabaran atas berita pertama ini hadir dengan judul *Penjelasan Yusril Bersedia Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf* (Rakhmatulloh, 2018c). Berita ini merupakan pernyataan penguat atas berita pertama.

Sementara itu, di hari yang sama juga hadir berita yang memberi tempat untuk pernyataan kalangan lain, terutama PBB, sebagai partai yang dipimpin oleh Yusril sendiri. Berita tersebut hadir dengan judul *Keputusan Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf Dinilai Rugikan PBB* (Simanjuntak, 2018a). Selain itu, hadir pula berita yang memberi tempat kepada kubu Prabowo yang menjadi kubu yang didukung oleh Yusril bersama PBB. Berita tersebut hadir dengan judul *Yusril Jadi Pengacara Jokowi, Kubu Prabowo: Tak Gentar Sedikit pun!* (Simanjuntak, 2018b). Selain itu, berita yang hadir pada 7 November 2018 menyatakan bahwa bergabungnya Yusril sebagai manuver politik: *Manuver Yusril Gabung ke Kubu Jokowi-Ma'ruf Dipertanyakan* (Munir, 2018).

Hal ini berbeda dengan *Kompas.com*. *Kompas.com* terlihat lebih pro terhadap keputusan Yusril menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan judul dari enam berita yang terbit pada 5-6 November 2018. Berita pertama hadir untuk memastikan Yusril bergabung sebagai pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Walaupun begitu, ia menyatakan bahwa tidak bergabung dengan tim sukses. Hal tersebut bisa dilihat melalui judul berita ini: *Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril Tegaskan Tak Tergabung dalam Timses* (Ihsanuddin, 2018a). Oleh karena pilihan ini, Yusril pun diminta mundur sebagai kuasa hukum HTI. Berita ini tertulis

pada hari selanjutnya, 6 November 2018 dengan judul *Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril Diminta Mundur sebagai Kuasa Hukum HTI* (Erdianto, 2018). Hal inilah, yang kemudian membuat Kompas.com menjabarkan rekam jejak Yusril: dari seorang yang melawan Jokowi dengan menjadi pembela Prabowo pada Pilpres 2014, hingga menjadi pengacara HTI: *Jejak Yusril Melawan Jokowi, dari Bela Prabowo hingga HTI* (Ihsanuddin, 2018b).

Walaupun begitu, pilihan Yusril didukung oleh pihak lain, salah satunya adalah Surya Paloh, ketua partai Nasdem yang juga merupakan koalisi Jokowi-Ma'ruf. Berita tersebut hadir dengan judul *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Begini Tanggapan Surya Paloh* (Patty, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh tim sukses Jokowi Ma'ruf yang hadir dengan judul berita *Alasan Jokowi-Ma'ruf Gandeng Yusril Ihza Mahendra Jadi Pengacaranya* (Wedhaswary, 2018).

Selain itu, *Kompas.com* juga menampilkan pernyataan Yusril terkait PBB, partai yang dipimpinnya. Yusril memastikan bahwa PBB belum mendukung siapa pun dalam Pilpres mendatang. Hal tersebut tampil dalam judul berita *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PBB Pastikan Belum Dukung Siapa pun* (Carina, 2018) yang terbit pada 6 November 2018.

Lain *Sindonews.com*, lain *Kompas.com*, lain juga *Republika.co.id*. *Republika.co.id* lebih condong pada kubu yang kontra daripada kubu yang pro terhadap keputusan Yusril menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf. Pemberitaan mengenai kasus tersebut berlangsung selama 5-7 November dan satu berita lagi pada 13 November 2018. Total semua berita *Republika.co.id* yang menjadi data utama ini berjumlah tujuh berita.

Dalam berita pertama pada 5 November 2018, *Republika.co.id* menurunkan berita yang berjudul *Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril: Hukum Harus Ditegakkan* (Adiyudha, 2018). Berita tersebut memberi tempat kepada Yusril untuk menyatakan alasannya menjadi pengacara Jokowi-Ma'ruf bahwa ia karena hukum dan keadilan. Namun, di sisi lain dalam pemberitaan tersebut dinyatakan bahwa pengakuan alasan tersebut hanya sekadar apologia Yusril yang realistis dengan perolehan suara partainya: PBB. *Republika.co.id* juga menampilkan sebab berikut alasan Yusril merapat ke Jokowi-Ma'ruf: *Sebab dan Alasan Yusril Akhirnya Merapat ke Jokowi-Ma'ruf* (Adiyudha & Nasution, 2018). Oleh karena itu, selepas pernyataan Yusril tersebut, sehari setelahnya pada 6 November 2018 PBB menyatakan sikapnya dengan judul berita *Yusril Jadi Pengacara Jokowi, Ini Sikap PBB* (Ikhwanuddin, 2018). Pernyataan PBB ini pula semakin diperkuat dengan mencantumkan sikap partai di judul berita: *Yusril Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PBB Tegaskan Tetap Netral* (Saputro, 2018). Walaupun begitu, pilihan tersebut dimaklumi oleh DDII, lembaga yang berafiliasi secara kultural dengan PBB dan menyatakan bahwa DDII bersikap netral atas keputusan Yusril tersebut [Yusril: DDII Memaklumi Saya Jadi Lawyer Jokowi-Ma'ruf] (Amrullah, 2018)

Pilihan Yusril tersebut membuat beberapa partai pun terkejut, terutama PKS yang sejak awal menjadi satu kubu dengan PBB saat mengusung Prabowo Subianto pada Pilpres sebelumnya. Hal itu bisa dilihat pada judul berita berikut: *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PKS Terkejut* (Mansur, 2018). Keputusan tersebut juga dinilai oleh Anang Sujoko, Pengamat komunikasi politik Universitas Brawijaya sebagai pinangan politik [Yusril

Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Ini Penilaian Pengamat] (Mansur & Ikhwanuddin, 2018). Laku semacam itu wajar dalam konteks politik nasional di Indonesia.

Penutup

Dari pemberitaan ketiga media daring nasional yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan tersebut memberikan efek yang berbeda-beda untuk mendefinisikan kasus keputusan Yusril Ihza Mahendra menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf. Masing-masing media mempunyai fokus masing-masing berdasarkan catatan langsung para wartawannya di lapangan berdasarkan sumber yang temuannya.

Sindonews.com secara umum mendeskripsikan pilihan Yusril Ihza Mahendra dari kedua belah pihak politik yang sedang berkontestasi di Pilpres 2019. *Sindonews.com* menampilkan pernyataan tim sukses Jokowi-Ma'ruf beserta penjelasan Yusril sendiri. Selain itu, *Sindonews.com* juga menampilkan pernyataan pihak yang merasa dirugikan oleh keputusan Yusril tersebut, seperti PKS, Prabowo, dan PBB sendiri. Pandangan lain juga menyatakan bahwa keputusan ini sebagai manuver politik Yusril untuk merapat ke kubu Jokowi-Ma'ruf. Dari berita-berita yang dikumpulkan sebanyak enam berita, hasil pembeding menyatakan bahwa *Sindonews.com* sebagai pihak yang netral memberitakan kasus keputusan Yusril menjadi pengacara tim sukses Jokowi-Ma'ruf.

Sedangkan *Kompas.com* menampilkan porsi pernyataan Yusril dan pihak yang setuju dengan pilihannya lebih banyak. *Kompas.com* memastikan bahwa Yusril benar-benar bergabung sebagai pengacara tim sukses

Jokowi-Ma'ruf dengan menyatakan bahwa Yusril menjadi pengacara, tetapi tidak tergabung dalam tim sukses. Sekaligus memberi tempat pernyataan tim suksesnya langsung untuk memberi keterangan posisi Yusril sebagai pengacara tim sukses. Hal inilah yang kemudian membuat *Kompas.com* menelisik rekam jejak Yusril. Hal ini bukan untuk memberi celah kepada Yusril, melainkan sebagai pendukung bahwa Yusril adalah pilihan yang tepat untuk kubu Jokowi-Ma'ruf. *Kompas.com* juga menampilkan pernyataan tokoh lain yang mendukung pilihan Yusril. Salah satunya adalah Surya Paloh yang menyatakan bahwa pilihan tersebut baik-baik saja dan menganggap bahwa Yusril bisa profesional menjadi pengacara tim sukses. Oleh karena itu, *Kompas.com* terlihat pro dengan keputusan tersebut dan juga pro terhadap kubu Jokowi-Ma'ruf.

Sementara *Republika.co.id* menampilkan pihak yang dirugikan oleh keputusan Yusril. *Republika.co.id* menampilkan PBB dan PKS sebagai pihak yang dirugikan karena PBB dan tentu saja Yusril pernah menjadi koalisi saat berada di kubu Prabowo Subianto pada Pilpres 2014 sekaligus bersama-sama menjadi oposisi pemerintah.

Dari tujuh berita yang ditampilkan *Republika.co.id* menunjukkan fakta tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan menampilkan apologia Yusril di badan berita. Walaupun pilihan Yusril menjadi pilihan judul berita atas nama hukum dan keadilan, tetapi dalam badan berita pernyataan tersebut dianggap sebagai apologia Yusril. Berdasarkan berita tersebut, pilihan Yusril tidak lepas dari konteks politik yang sedang berjalan.

Dilihat dari hasil penelitian dua media tersebut menunjukkan bahwa pembentukan

opini publik di media massa berlangsung secara masif. Selain itu, masing-masing media menampilkan sudut pandangnya atau pembedingkaianya merekonstruksi opini aktor politik maupun lembaga yang menjadi fokus pemberitaannya.

Daftar Pustaka

- Adiyudha, R. (2018, November 5). *Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril: Hukum Harus Ditegakkan*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/phpzri409>
- Adiyudha, R., & Nasution, D. D. (2018, November 6). *Sebab dan Alasan Yusril Akhirnya Merapat ke Jokowi-Ma'ruf*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/phq2mz409/sebab-dan-alasan-yusril-akhirnya-merapat-ke-jokowimaruf>
- Afiane, F. F. (2019). *Pembedingkaian Berita Klarifikasi Kegagalan Mahfud Md Sebagai Calon Wakil Presiden Republik Indonesia 2019 Di Detik.Com*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47008>
- Afifah, S. (2019). *Konstruksi Teror Terhadap Penyidik KPK (Framing Pemberitaan Teror Terhadap Novel Baswedan Di Harian Tempo Dan Harian Republika)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44804>
- Amri, M. (2018). Islam dan Pendidikan Karakter dalam Framing Media Online. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 445-453. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3802>
- Amrullah, A. (2018, November 13). *Yusril: DDII Memaklumi Saya Jadi Lawyer Jokowi-Ma'ruf*. Republika Online. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/>

- politik/18/11/13/pi4gus428-yusril-ddii-memaklumi-saya-jadi-lawyer-jokowimaruf
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press.
- Carina, J. (2018, November 6). *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PBB Pastikan Belum Dukungan Siapa pun*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/06/20361511/yusril-jadi-pengacara-jokowi-maruf-pbb-pastikan-belum-dukungan-siapa-pun>
- Erdianto, K. (2018, November 6). *Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril Diminta Mundur sebagai Kuasa Hukum HTI*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/06/17493631/jadi-pengacara-jokowi-maruf-yusril-diminta-mundur-sebagai-kuasa-hukum-hti>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2012th ed.). LKiS.
- Fathaniyah, H. R. (2018). *Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Sukmawati Soekarnoputri (Analisis Komparasi Pada Media Online Republika.Co.Id Dan Kompas.Com)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42341>
- Ihsanuddin. (2018a, November 5). *Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Yusril Tegaskan Tak Tergabung dalam Timses*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/05/19514291/jadi-pengacara-jokowi-maruf-yusril-tegaskan-tak-tergabung-dalam-timses>
- Ihsanuddin. (2018b, November 6). *Jejak Yusril Melawan Jokowi, dari Bela Prabowo hingga HTI*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/06/06085201/jejak-yusril-melawan-jokowi-dari-bela-prabowo-hingga-hti>
- Ikhwanuddin, M. (2018, November 6). *Yusril Jadi Pengacara Jokowi, Ini Sikap PBB*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/phqwt335>
- Maghfirah, A. (2018). *Analisis Framing Dakwah Ustaz Hanan Attaki dan Ustaz Felix Siau* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.ac.id/>
- Mansur, A. (2018, November 7). *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PKS Terkejut*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/phtdv7409>
- Mansur, A., & Ikhwanuddin, M. (2018, November 7). *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Ini Penilaian Pengamat*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/phrzd409>
- Munir, S. (2018, November 7). *Manuver Yusril Gabung ke Kubu Jokowi-Ma'ruf Dipertanyakan*. SINDOnews.Com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1352636/12/manuver-yusril-gabung-ke-kubu-jokowi-maruf-dipertanyakan>
- Patty, R. R. (2018, November 6). *Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf, Begini Tanggapan Surya Paloh*. KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2018/11/06/17022781/yusril-jadi-pengacara-jokowi-maruf-begini-tanggapan-surya-paloh>
- Pratiwi, A. (2018). *Konstruksi Realitas*

- tas dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman). *THAQAFI-YYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(1), 50–71.
- Rachmawati, F., Kriyantono, R., & Toni, A. (2019). Analisis Framing Kegiatan Keislaman Joko Widodo Melalui Portal Berita Setkab.go.id dalam Menjawab Isu Jokowi Antiislam Periode Oktober 2014-Juli 2018. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13014>
- Rakhmatulloh. (2018a, November 5). *Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf Sebut Yusril Sosok Tangguh*. SINDOnews.com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1352103/12/tim-kampanye-jokowi-maruf-sebut-yusril-sosok-tangguh>
- Rakhmatulloh. (2018b, November 6). *Kubu Jokowi: Selamat Bergabung Pak Yusril Ihza Mahendra*. SINDOnews.com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1352218/12/kubu-jokowi-selamat-bergabung-pak-yusril-ihza-mahendra>
- Rakhmatulloh. (2018c, November 6). *Penjelasan Yusril Bersedia Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf*. SINDOnews.com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1352233/12/penjelasan-yusril-bersedia-jadi-pengacara-jokowi-maruf>
- Saputro, F. A. (2018, November 6). *Yusril Pengacara Jokowi-Ma'ruf, PBB Tegaskan Tetap Netral*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/phrtdo409>
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Indeks.
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models. *Journal of Communication*, 57, 9–20.
- Setiowati, E., & Suciati, P. (2019). Konstruksi Tokoh dalam Pemberitaan di Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Mundurnya Ahok dari Partai Gerindra di media online). *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.141>
- Simanjuntak, R. A. (2018a, November 6). *Keputusan Yusril Jadi Pengacara Jokowi-Ma'ruf Dinilai Rugikan PBB*. SINDOnews.com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1352148/12/keputusan-yusril-jadi-pengacara-jokowi-maruf-dinilai-rugikan-pbb>
- Simanjuntak, R. A. (2018b, November 6). *Yusril Jadi Pengacara Jokowi, Kubu Prabowo: Tak Gentar Sedikit pun!* [SINDOnews.com]. SINDOnews.Com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1352266/12/yusril-jadi-pengacara-jokowi-kubu-prabowo-tak-gentar-sedikit-pun>
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wedhaswary, I. D. (2018, November 6). *Alasan Jokowi-Ma'ruf Gandeng Yusril Ihza Mahendra Jadi Pengacaranya*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/06/05450661/alasan-jokowi-maruf-gandeng-yusril-ihza-mahendra-jadi-pengacaranya>